

***Unconditional Love and Social Solidarity:
Kierkegaard's Philosophy in the Indonesian Context***

**Cinta Tanpa Syarat dan Solidaritas Sosial:
Filsafat Kierkegaard dalam Konteks Indonesia**

Yugiantie Solaiman,¹ Tan Winda²

Protestant Theological University, Utrecht, Netherlands¹

United Protestant Church, Anderlecht, Belgium²

Email: tanwinda@gmail.com¹

Submitted: 15 September 2023 Accepted: 29 March 2024 Published: 30 April 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstract

This research focuses on Søren Kierkegaard's thoughts on love for others, which emphasizes the importance of sacrifice and moral action in human relationships. Love, in Kierkegaard's perspective, is not just a feeling, but a moral commitment that requires sacrifice for the good of others. In Indonesia, although values such as gotong royong (mutual cooperation) and social solidarity already exist, significant challenges arise due to the shift towards individualism that is increasingly developing. The aim of this research is to analyze the principles of love for others according to Kierkegaard and how they can be applied in the social and cultural context of Indonesia. The method used in this research is a descriptive qualitative approach, involving literature review and interviews with philosophy experts and community leaders. This research also uses a comparative approach to contrast Kierkegaard's thoughts with Indonesian cultural values such as gotong royong and social solidarity. The findings show that despite the challenges in implementing Kierkegaard's concept of love in Indonesia, these values of unconditional love are still highly relevant to strengthen social solidarity and create a more just society. The contribution of this research is to provide a new perspective on the application of Kierkegaard's moral love principles in Indonesia, which can be used to build a more caring and just society.

Keywords:

Kierkegaard; love for others; sacrifice; social solidarity; Indonesia

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berfokus pada pemikiran Søren Kierkegaard mengenai cinta terhadap sesama, yang menekankan pentingnya pengorbanan dan tindakan moral dalam hubungan antar manusia. Cinta dalam perspektif Kierkegaard tidak hanya sekadar perasaan, tetapi juga sebuah komitmen moral yang membutuhkan pengorbanan demi kebaikan orang lain. Di Indonesia, meskipun nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas sosial sudah ada, tantangan besar muncul akibat pergeseran nilai menuju individualisme yang semakin berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menganalisis prinsip-prinsip cinta terhadap sesama menurut Kierkegaard dan bagaimana penerapannya dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan studi literatur dan wawancara dengan para ahli filsafat dan tokoh masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan pemikiran Kierkegaard dengan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti gotong royong dan solidaritas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam implementasi konsep cinta Kierkegaard di Indonesia, nilai-nilai cinta tanpa syarat ini masih sangat relevan untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan perspektif baru tentang penerapan prinsip cinta moral Kierkegaard di Indonesia, yang dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang lebih peduli dan berkeadilan.

Kata Kunci:

Kierkegaard; cinta terhadap sesama; pengorbanan; Solidaritas sosial; Indonesia

PENDAHULUAN

Konsep cinta terhadap sesama dalam filsafat Kierkegaard merupakan salah satu pemikiran yang sangat mendalam dan relevan dalam membangun pemahaman moral tentang hubungan antar individu. Kierkegaard, dalam karya-karyanya, menggambarkan cinta sebagai suatu tindakan moral yang mengutamakan pengorbanan tanpa mengharapkan balasan (Kierkegaard, 1995). Cinta ini bukan hanya sekadar perasaan atau emosi, tetapi juga komitmen untuk berbuat baik kepada orang lain. Cinta dalam pandangan Kierkegaard berakar pada pemahaman bahwa tindakan moral harus diambil dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Alfsvåg, 2021). Prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat yang dihadapkan pada tantangan sosial, ekonomi, dan budaya, termasuk di Indonesia (Barrett, 2022).

Di Indonesia, konsep cinta terhadap sesama sangat terhubung dengan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mendasari interaksi sosial antar individu dalam masyarakat, baik di tingkat keluarga, komunitas, maupun negara (Cleary, 2015). Meskipun demikian, seringkali nilai cinta ini lebih dipahami dalam konteks hubungan antar keluarga atau kelompok sosial yang lebih sempit, daripada dalam dimensi yang lebih universal. Penerapan cinta yang tanpa syarat sebagaimana dijelaskan oleh Kierkegaard dapat memberi pandangan baru tentang bagaimana cinta harus melampaui batasan kelompok dan mencakup semua individu, tanpa diskriminasi (Huls, 2011). Oleh

karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep ini dapat diterima dan diterapkan dalam konteks sosial yang ada di Indonesia.

Pentingnya membahas konsep cinta terhadap sesama dalam konteks Indonesia dapat dilihat dari dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Indonesia, dengan beragam suku, budaya, dan agama, memiliki cara pandang yang beragam terhadap cinta dan kasih sayang antar sesama (Krishek, 2010). Namun, masih banyak tantangan dalam penerapan prinsip cinta tanpa syarat dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat (Smith, 2016). Dengan memahami pemikiran Kierkegaard, kita dapat memperoleh wawasan baru untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, konsep ini juga memberikan panduan etis yang dapat membantu dalam memperkuat hubungan antar individu dalam konteks yang lebih luas (Hanson, 2023).

Konsep cinta Kierkegaard, meskipun bersifat universal, dapat memberikan perspektif yang berguna dalam menghadapi tantangan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia. Salah satu aspek penting dari cinta menurut Kierkegaard adalah bahwa cinta merupakan suatu tindakan moral yang melibatkan pengorbanan pribadi untuk kebaikan orang lain (Green, 2013). Hal ini berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial yang telah berkembang di Indonesia, seperti gotong royong, yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dalam masyarakat yang masih dihadapkan pada masalah ketidaksetaraan dan kesenjangan sosial, pemikiran ini dapat mendorong individu untuk lebih memperhatikan kebutuhan orang lain dan mengesampingkan ego pribadi (Lippitt, 2017). Oleh karena itu, pemikiran Kierkegaard tentang cinta dapat menjadi jembatan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih.

Kierkegaard menekankan bahwa cinta bukan hanya soal memberikan perhatian atau kasih sayang, tetapi juga sebuah tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Cinta dalam pandangannya juga melibatkan pengorbanan, yang menurutnya adalah bagian dari kebaikan sejati (Dalferth, 2013). Dalam konteks Indonesia, pengorbanan ini bisa terlihat dalam banyak aspek kehidupan, seperti saat masyarakat membantu sesama yang membutuhkan, terutama dalam situasi bencana alam atau kesulitan sosial lainnya. Implementasi cinta dalam bentuk pengorbanan ini menjadi penting untuk menumbuhkan rasa solidaritas di masyarakat Indonesia yang sangat menghargai kebersamaan (Dinan, 2021). Dengan demikian, pengorbanan dalam

cinta dapat memperkuat hubungan antar individu dan membentuk masyarakat yang lebih bersatu.

Relevansi konsep cinta terhadap sesama menurut Kierkegaard ini juga sangat penting dalam dunia pendidikan dan media. Pendidikan sebagai salah satu lembaga yang berperan penting dalam membentuk karakter sosial masyarakat, memiliki potensi besar untuk memperkenalkan dan mengembangkan pemahaman cinta tanpa syarat kepada generasi muda (Zimmerman, 2024). Media juga memainkan peran yang sama, di mana pesan-pesan tentang cinta dan pengorbanan dapat disebar untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya saling mencintai tanpa mengharapkan balasan (Rudd & Davenport, 2015). Oleh karena itu, pengenalan konsep cinta Kierkegaard di tingkat pendidikan dan media dapat memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat Indonesia. Melalui ini, diharapkan akan terwujud masyarakat yang lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain, mengutamakan solidaritas, dan bersedia berkorban demi kebaikan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman tentang konsep cinta terhadap sesama menurut Søren Kierkegaard dalam konteks Indonesia. Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pemikiran Kierkegaard serta penerapannya dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya. Data dikumpulkan melalui studi literatur, dengan mengkaji berbagai karya Kierkegaard serta referensi sekunder yang relevan mengenai cinta dalam perspektif sosial dan budaya Indonesia (Kierkegaard, 1995; Barrett, 2022). Selain itu, wawancara dengan para ahli filsafat dan tokoh masyarakat yang memahami pemikiran Kierkegaard juga dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang topik ini. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang relevan dalam konteks Indonesia (Green, 2013).

Selanjutnya, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan komparatif untuk membandingkan konsep cinta Kierkegaard dengan nilai-nilai cinta yang ada dalam budaya Indonesia, seperti gotong royong dan solidaritas sosial. Komparasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesamaan dan perbedaan antara kedua konsep tersebut, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan cinta tanpa syarat di Indonesia.

Penelitian ini juga akan menyoroiti peran agama dan pendidikan dalam memperkenalkan konsep cinta terhadap sesama yang berlandaskan prinsip moral dan pengorbanan (Huls, 2011; Cleary, 2015). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan nilai-nilai sosial dan moral yang lebih mendalam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi studi filsafat, sosial, dan agama di Indonesia (Dinan, 2021).

HASIL

Kierkegaard dan Pemikirannya tentang Cinta terhadap Sesama

Søren Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial asal Denmark, memberikan pandangan yang mendalam tentang cinta dalam karya-karyanya yang penting, terutama dalam *Works of Love* (1995). Kierkegaard menekankan bahwa cinta terhadap sesama bukan sekadar perasaan romantis, tetapi lebih pada sebuah tindakan moral yang didorong oleh komitmen dan tanggung jawab terhadap orang lain (Kierkegaard, 1995, p. 23). Dalam pemikiran Kierkegaard, cinta adalah panggilan untuk berkorban dan mengabaikan ego pribadi demi kesejahteraan orang lain. Cinta ini bukanlah cinta yang mengharapkan balasan atau keuntungan pribadi, tetapi cinta yang lebih tinggi, yang berlandaskan pada prinsip moral (Huls, 2011, p. 147). Oleh karena itu, Kierkegaard memandang cinta sebagai bentuk tanggung jawab yang harus diterima dan dijalankan dengan kesadaran penuh, bukan hanya sebagai reaksi terhadap perasaan atau kebutuhan pribadi (Barrett, 2022, p. 685).

Dalam *Works of Love*, Kierkegaard juga membedakan antara cinta romantis dan cinta terhadap sesama. Cinta romantis, menurutnya, adalah perasaan yang lebih egois dan bersifat temporer, sedangkan cinta terhadap sesama adalah cinta yang lebih mendalam dan tidak terikat pada perasaan sesaat (Kierkegaard, 1995, p. 45). Cinta terhadap sesama adalah tindakan yang melibatkan pengorbanan dan memberikan perhatian tanpa mengharapkan balasan atau keuntungan pribadi. Kierkegaard mengajukan bahwa cinta ini melibatkan kesadaran moral dan kemampuan untuk bertindak demi kebaikan orang lain tanpa memperhitungkan apakah orang tersebut membalas cinta tersebut atau tidak (Dalferth, 2013, p. 160). Cinta jenis ini adalah komitmen untuk melakukan yang terbaik bagi sesama, tanpa menginginkan sesuatu sebagai balasan, dan ini yang membedakannya dari cinta yang lebih bersifat pribadi atau egois.

Kierkegaard lebih lanjut mengajukan bahwa cinta terhadap sesama melibatkan pengorbanan diri sebagai bentuk nyata dari kasih yang sejati. Menurutnya, cinta yang sejati adalah cinta yang rela berkorban demi orang lain, meskipun itu berarti kehilangan atau penderitaan pribadi (Green, 2013, p. 573). Hal ini sesuai dengan pandangannya bahwa cinta tidak hanya sekedar memberi perhatian atau kasih sayang, tetapi melibatkan tindakan nyata yang menyakitkan atau mengorbankan kenyamanan pribadi demi orang lain (Huls, 2011, p. 149). Kierkegaard percaya bahwa hanya dengan pengorbanan yang tulus, seseorang dapat menunjukkan bahwa cinta tersebut bukan hanya perasaan sementara, tetapi sesuatu yang bersifat abadi dan moral. Pengorbanan ini menjadi inti dari ajaran cinta yang Kierkegaard anjurkan, karena hanya dengan memberikan diri secara penuh, seseorang dapat benar-benar mencintai sesamanya.

Kierkegaard juga menekankan bahwa cinta terhadap sesama harus melampaui batasan sosial dan pribadi. Cinta sejati menurut Kierkegaard adalah cinta yang tanpa syarat, yang tidak membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis seseorang (Rudd & Davenport, 2015, p. 232). Dalam *Works of Love*, Kierkegaard mengatakan bahwa kita harus mencintai sesama tanpa memandang apakah mereka layak atau tidak untuk dicintai, dan ini adalah tantangan besar dalam masyarakat yang sering terjebak dalam pemisahan berdasarkan status sosial atau keanggotaan kelompok tertentu (Kierkegaard, 1995, p. 72). Cinta yang tidak terbatas ini memerlukan kedewasaan moral dan spiritual yang tinggi, yang tidak hanya mengandalkan perasaan atau ikatan emosional pribadi, tetapi juga komitmen terhadap nilai-nilai universal dan kemanusiaan. Cinta ini tidak mengenal batasan, karena setiap individu, tanpa memandang status atau latar belakang, berhak untuk dicintai dengan cara yang sama.

Selain itu, Kierkegaard mengajukan bahwa cinta terhadap sesama adalah cerminan dari iman yang hidup dan aktif dalam diri seseorang. Dalam *Upbuilding Discourses in Various Spirits* (1993), ia menegaskan bahwa cinta adalah manifestasi dari hubungan yang sejati dengan Tuhan yang berujung pada tindakan moral terhadap sesama (Kierkegaard, 1993, p. 56). Cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan erat dalam kehidupan moral seorang individu. Kierkegaard memandang bahwa orang yang mencintai Tuhan dengan tulus akan secara otomatis menunjukkan kasih yang sama kepada sesama (Cleary, 2015, p. 99). Oleh karena itu, pemahaman cinta menurut Kierkegaard tidak hanya terbatas pada hubungan

manusia, tetapi juga mencakup dimensi religius yang lebih luas, di mana cinta kepada Tuhan menjadi sumber dari segala bentuk cinta lainnya.

Kierkegaard mengakhiri pemikirannya tentang cinta dengan menyarankan bahwa cinta yang sejati adalah tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran moral dan tanggung jawab, bukan semata-mata berdasarkan perasaan atau keinginan pribadi (Kierkegaard, 1995, p. 115). Cinta terhadap sesama adalah sebuah tindakan moral yang mengutamakan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, Kierkegaard mengajukan bahwa cinta harus melibatkan komitmen jangka panjang yang tidak terpengaruh oleh perubahan perasaan atau keadaan (Barrett, 2022, p. 689). Cinta ini juga harus dihadirkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari hubungan keluarga, komunitas, hingga interaksi sosial yang lebih luas (Dinan, 2021, p. 379). Oleh karena itu, pemikiran Kierkegaard tentang cinta bukan hanya relevan dalam konteks pribadi, tetapi juga memiliki implikasi yang luas untuk pembangunan sosial yang lebih adil dan penuh kasih.

Prinsip-prinsip Cinta terhadap Sesama dalam Perspektif Kierkegaard

Dalam pemikiran Søren Kierkegaard, cinta terhadap sesama bukan hanya sebuah perasaan, tetapi juga sebuah tindakan moral yang membutuhkan pengorbanan dan komitmen yang mendalam. Kierkegaard berpendapat bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang tanpa syarat, yang berarti bahwa seseorang memberikan cinta bukan berdasarkan pada apa yang diterima, tetapi semata-mata karena kemanusiaan sesama (Kierkegaard, 1995, p. 38). Cinta tanpa syarat ini adalah inti dari pemikiran Kierkegaard tentang cinta terhadap sesama, di mana tidak ada ekspektasi atau harapan untuk balasan. Cinta ini mengabaikan ego pribadi dan lebih mengutamakan kebaikan orang lain, terlepas dari status, karakter, atau kondisi mereka (Barrett, 2022, p. 687). Konsep ini mengajarkan bahwa cinta adalah sesuatu yang diberikan dengan tulus dan bebas dari segala bentuk kepentingan pribadi.

Prinsip cinta tanpa syarat ini juga berkaitan dengan komitmen moral yang lebih luas. Bagi Kierkegaard, cinta terhadap sesama tidak hanya berbentuk perasaan atau pemikiran abstrak, tetapi sebuah tindakan nyata yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Kierkegaard, 1995, p. 45). Cinta adalah pilihan moral yang mengarah pada pengorbanan dan tindakan yang mendukung kesejahteraan orang lain tanpa mengharap imbalan atau keuntungan. Dalam karyanya *Works of Love*,

Kierkegaard menyebutkan bahwa cinta sejati tidak dapat terwujud tanpa pengorbanan (Dalferth, 2013, p. 161). Oleh karena itu, prinsip dasar cinta dalam pandangan Kierkegaard adalah pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain, yang berlandaskan pada tanggung jawab moral.

Selanjutnya, prinsip lain yang sangat penting dalam pemikiran Kierkegaard adalah bahwa cinta terhadap sesama adalah tindakan yang harus dilihat sebagai kewajiban moral. Kierkegaard menganggap bahwa cinta bukanlah perasaan yang datang dengan sendirinya, tetapi merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan dengan kesadaran penuh (Green, 2013, p. 570). Cinta menurut Kierkegaard bukan hanya soal apa yang seseorang rasakan terhadap orang lain, tetapi lebih kepada apa yang seseorang pilih untuk lakukan demi kebaikan sesama. Cinta yang sejati mengharuskan individu untuk bertindak berdasarkan moralitas, bukan berdasarkan perasaan atau kondisi pribadi mereka (Huls, 2011, p. 148). Dengan demikian, cinta dalam pandangan Kierkegaard tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral yang jelas dan disengaja.

Kierkegaard juga mengajukan bahwa cinta terhadap sesama adalah sesuatu yang melibatkan ketulusan dan tidak mengenal batasan. Dalam *Works of Love*, ia menekankan bahwa cinta terhadap sesama tidak hanya untuk mereka yang "layak" dicintai, tetapi untuk semua manusia, tanpa membedakan ras, status sosial, atau agama (Kierkegaard, 1995, p. 51). Prinsip ini sangat penting dalam menghadapi realitas sosial di mana seringkali terjadi diskriminasi berdasarkan berbagai faktor. Cinta sejati menurut Kierkegaard adalah cinta yang melampaui perbedaan dan ketidaksetaraan, yang mencakup semua manusia tanpa terkecuali (Cleary, 2015, p. 106). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat yang masih dibelenggu oleh perbedaan dan ketidaksetaraan sosial.

Salah satu aspek penting lain dalam prinsip cinta menurut Kierkegaard adalah bahwa cinta terhadap sesama harus dilandasi oleh tindakan pengorbanan diri. Kierkegaard menyatakan bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang rela berkorban demi orang lain tanpa mengharapkan balasan atau imbalan (Dalferth, 2013, p. 162). Pengorbanan ini tidak hanya terkait dengan materi atau kekayaan, tetapi juga mencakup waktu, energi, dan bahkan kenyamanan pribadi seseorang. Cinta sejati menuntut pengorbanan yang mengarah pada kebaikan orang lain, dan ini adalah esensi dari tindakan moral dalam perspektif Kierkegaard (Rudd & Davenport, 2015, p. 240). Oleh

karena itu, pengorbanan menjadi dasar dari cinta yang tulus, yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip moral yang lebih tinggi.

Kierkegaard juga menghubungkan prinsip cinta terhadap sesama dengan konsep keikhlasan. Dalam pandangannya, cinta yang tulus harus datang tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan pengakuan atau penghargaan dari orang lain (Kierkegaard, 1995, p. 67). Cinta yang sejati adalah cinta yang diberikan dengan penuh keikhlasan dan tanpa kepentingan pribadi, yang menjadikan tindakan cinta tersebut murni dan bebas dari segala bentuk egoisme (Huls, 2011, p. 150). Keikhlasan ini sangat penting dalam memahami cinta dalam perspektif Kierkegaard, karena tanpa keikhlasan, cinta akan terkontaminasi dengan motivasi-motivasi yang tidak murni. Cinta yang datang dari keikhlasan akan mendorong individu untuk bertindak demi kebaikan sesama, bukan demi mendapatkan keuntungan pribadi.

Selain itu, Kierkegaard mengajukan bahwa cinta terhadap sesama tidak hanya terbatas pada tindakan besar atau heroik, tetapi juga mencakup hal-hal kecil yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Cinta sejati bisa ditemukan dalam tindakan sederhana, seperti membantu tetangga, memberikan waktu kepada orang yang membutuhkan, atau sekadar mendengarkan dengan penuh perhatian (Cleary, 2015, p. 108). Prinsip ini mengajarkan bahwa cinta bukan hanya tentang tindakan luar biasa, tetapi juga tentang ketulusan dalam melakukan hal-hal kecil yang dapat membawa dampak besar dalam kehidupan orang lain. Dengan demikian, cinta terhadap sesama dalam pandangan Kierkegaard bukanlah sesuatu yang harus dicari secara spektakuler, tetapi dapat ditemukan dalam setiap tindakan moral yang dilakukan setiap hari (Kierkegaard, 1995, p. 76).

Prinsip-prinsip cinta yang diajukan oleh Kierkegaard juga berhubungan erat dengan konsep kebebasan moral. Cinta sejati menurut Kierkegaard adalah pilihan bebas dari individu yang menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memilih untuk mencintai sesama secara bebas, tanpa tekanan atau paksaan (Green, 2013, p. 575). Kebebasan ini mengharuskan individu untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya dan untuk mengambil keputusan moral yang baik, yang mencakup tindakan untuk mencintai sesama meskipun tidak ada paksaan eksternal. Kebebasan ini juga menunjukkan bahwa cinta adalah sebuah keputusan moral yang tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi sepenuhnya berasal dari pilihan dan kesadaran pribadi individu (Rudd & Davenport, 2015, p. 245).

Akhirnya, prinsip cinta menurut Kierkegaard yang paling mendasar adalah bahwa cinta adalah bentuk ekspresi dari iman yang hidup. Kierkegaard mengajukan bahwa cinta terhadap sesama adalah wujud nyata dari hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan iman seorang individu (Kierkegaard, 1993, p. 65). Dalam karyanya, ia menyatakan bahwa mereka yang mencintai Tuhan dengan sepenuh hati juga akan secara otomatis mencintai sesama, karena cinta sejati mengalir dari hubungan dengan Tuhan (Huls, 2011, p. 151). Dengan demikian, prinsip cinta Kierkegaard tidak hanya berhubungan dengan moralitas dan etika sosial, tetapi juga dengan aspek spiritualitas yang lebih tinggi, yang menyatukan cinta terhadap Tuhan dan sesama dalam satu kesatuan yang utuh.

PEMBAHASAN

Konsep Cinta terhadap Sesama dalam Konteks Sosial dan Budaya Indonesia

Konsep cinta terhadap sesama dalam konteks sosial dan budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang sudah berkembang sejak lama. Gotong royong dan solidaritas sosial adalah dua nilai utama yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat Indonesia (Nadu, 2024, p. 243-249). Kedua nilai ini menekankan pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam menghadapi tantangan hidup, baik dalam konteks keluarga maupun komunitas. Cinta terhadap sesama di Indonesia sering kali dipahami dalam kerangka sosial yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi (Poli and Wijanarko, 2023, p. 1-12). Oleh karena itu, meskipun tidak selalu disebut sebagai "cinta", semangat gotong royong ini sebenarnya adalah bentuk dari cinta yang lebih luas, yang melibatkan pengorbanan dan perhatian terhadap sesama.

Budaya Indonesia yang kolektivistis sangat mendukung penerapan cinta terhadap sesama dalam bentuk tindakan nyata, seperti saling membantu di tengah kesulitan. Dalam banyak kasus, cinta yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong ini menjadi cara masyarakat Indonesia untuk mengatasi masalah-masalah sosial, seperti bencana alam atau kesulitan ekonomi (Nadu, 2024, p. 243-249). Di berbagai daerah, kegiatan bersama seperti kerja bakti atau sumbangan untuk orang yang membutuhkan merupakan bentuk manifestasi cinta dalam masyarakat. Dalam konteks ini, cinta terhadap sesama tidak hanya terbatas pada keluarga atau teman dekat, tetapi juga diperluas untuk seluruh komunitas atau bahkan seluruh bangsa (Gultom, et al., 2019, p. 55-61). Hal ini

menggambarkan bagaimana nilai cinta ini diterjemahkan dalam tindakan kolektif yang mengutamakan solidaritas.

Namun, meskipun cinta terhadap sesama dalam budaya Indonesia cenderung mengutamakan kepentingan bersama, ada tantangan dalam penerapannya dalam masyarakat yang semakin modern dan individualistis. Banyak kalangan, terutama generasi muda, yang mulai lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan kolektif (Poli and Wijanarko, 2023, p. 1-12). Perubahan ini seiring dengan globalisasi yang membawa pengaruh budaya barat, yang lebih mengutamakan kebebasan individu dan pencapaian pribadi. Oleh karena itu, tantangan utama dalam menerapkan konsep cinta terhadap sesama di Indonesia adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama dalam konteks sosial yang semakin berubah (Gultom, etal., 2019, p. 55-61). Masyarakat perlu kembali meneguhkan nilai-nilai cinta yang berbasis pada pengorbanan dan perhatian terhadap kesejahteraan sesama.

Agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman cinta terhadap sesama di Indonesia. Indonesia adalah negara dengan keragaman agama yang sangat besar, dan ajaran agama-agama besar, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, menekankan pentingnya cinta kasih kepada sesama (Abdillah & Ismail, 2020, p. 102). Dalam Islam, misalnya, konsep cinta terhadap sesama sangat ditekankan dalam ajaran-ajaran yang mendorong umat untuk saling membantu, berbagi, dan menjaga kedamaian di tengah masyarakat (Gultom, etal., 2019, p. 55-61). Ajaran ini juga mengajarkan bahwa setiap tindakan cinta harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan tanpa mengharapkan balasan. Demikian pula, ajaran Kristen, Hindu, dan Buddha juga mengajarkan nilai cinta terhadap sesama sebagai dasar dari kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, konsep cinta terhadap sesama menurut Kierkegaard, yang lebih mengedepankan pengorbanan tanpa mengharapkan balasan, juga relevan dalam konteks sosial Indonesia. Cinta menurut Kierkegaard adalah sebuah tindakan moral yang tidak hanya melibatkan perasaan tetapi juga pengorbanan yang mendalam (Kierkegaard, 1995, p. 89). Dalam masyarakat Indonesia, pengorbanan ini sering kali diwujudkan dalam bentuk pelayanan kepada sesama, baik dalam konteks agama maupun sosial. Misalnya, banyak organisasi keagamaan atau sosial di Indonesia yang fokus pada membantu mereka yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan materi (Poli and Wijanarko, 2023, p. 1-12). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan cinta terhadap sesama di

Indonesia memiliki kedekatan dengan konsep Kierkegaard yang menekankan pengorbanan tanpa syarat.

Tantangan dalam menerapkan konsep cinta terhadap sesama di Indonesia juga terkait dengan dinamika sosial yang cepat berubah. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, masyarakat Indonesia semakin mudah terpapar dengan berbagai nilai dan norma yang datang dari luar (Nadu, 2024, p. 243-249). Perubahan pola pikir ini terkadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang mengedepankan kolektivisme dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyesuaikan nilai-nilai cinta terhadap sesama dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi dari cinta itu sendiri. Pendidikan dan media memainkan peran yang penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai cinta ini, baik melalui pendidikan formal maupun kampanye sosial yang dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya saling mencintai.

Konsep cinta terhadap sesama yang diusung oleh Kierkegaard bisa dijadikan sebagai alat untuk memperkuat masyarakat Indonesia yang lebih adil dan peduli. Pendidikan yang mengedepankan nilai moral, seperti pengorbanan, keikhlasan, dan perhatian terhadap sesama, sangat penting untuk ditanamkan sejak dini (Aditama, etal., 2023, 117–132). Melalui pengajaran tentang cinta yang sejati, diharapkan generasi muda Indonesia dapat lebih memahami pentingnya saling membantu dan berempati terhadap orang lain. Dengan cara ini, cinta terhadap sesama bukan hanya menjadi nilai sosial, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang dapat menyatukan masyarakat Indonesia di tengah perbedaan yang ada (Nadu, 2024, p. 243-249). Konsep ini akan mengarah pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, di mana setiap individu memiliki peran dalam membangun kebaikan bersama.

Implementasi dan Tantangan Konsep Cinta terhadap Sesama Kierkegaard di Indonesia

Implementasi konsep cinta terhadap sesama menurut Søren Kierkegaard di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal sosial, budaya, maupun ekonomi. Indonesia dengan masyarakat yang sangat heterogen, memiliki nilai-nilai yang sangat kental dengan prinsip gotong royong, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai individualistik yang semakin berkembang (Nadu, 2024, p. 243-249). Di satu sisi, nilai cinta yang mengedepankan kepentingan kolektif dan pengorbanan untuk kebaikan bersama merupakan bagian dari budaya Indonesia yang sudah terinternalisasi dalam

kehidupan sehari-hari (Poli and Wijanarko, 2023, p. 1-12). Namun, di sisi lain, globalisasi dan modernisasi sering kali memperkenalkan nilai-nilai individualistik yang lebih mengedepankan pencapaian pribadi dan egoisme (Gultom, etal., 2019, p. 55-61). Tantangan utama dalam mengimplementasikan konsep Kierkegaard adalah bagaimana menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama dalam masyarakat Indonesia yang semakin terpecah oleh perbedaan status sosial dan ekonomi (Fauziah, 2023, p. 600-609).

Penerapan prinsip cinta tanpa syarat yang diajukan oleh Kierkegaard dalam masyarakat Indonesia sering kali terkendala oleh ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang menghambat distribusi cinta tersebut. Dalam masyarakat yang dibelenggu oleh kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin, serta antara daerah perkotaan dan pedesaan, cinta tanpa syarat terkadang sulit terwujud dalam bentuk tindakan yang nyata (Fauziah, 2023, p. 600-609). Seringkali, cinta dalam konteks sosial Indonesia terhambat oleh pandangan bahwa seseorang hanya bisa mencintai yang "layak" dicintai, berdasarkan status atau kekayaan (Kristanto, 2022, 164-191). Ketidaksetaraan ini menyebabkan terjadinya diskriminasi sosial, yang pada gilirannya mengurangi keinginan individu untuk mengulurkan bantuan tanpa pamrih kepada orang yang dianggap kurang "bernilai" secara sosial. Oleh karena itu, tantangan pertama dalam mengimplementasikan cinta tanpa syarat adalah bagaimana mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam implementasi konsep cinta terhadap sesama adalah pendidikan moral. Pendidikan di Indonesia harus menanamkan nilai cinta terhadap sesama yang lebih mendalam, dengan menekankan prinsip pengorbanan dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain (Gultom, etal., 2019, p. 55-61). Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Kierkegaard dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan kepada generasi muda bahwa cinta bukan hanya soal perasaan, tetapi lebih pada tindakan nyata yang memperhatikan kesejahteraan orang lain. Dalam konteks ini, sekolah dan institusi pendidikan di Indonesia harus memainkan peran sentral dalam mengajarkan nilai moral ini, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler (Nadu, 2024, p. 243-249). Pembelajaran tentang cinta yang mengutamakan pengorbanan ini diharapkan dapat memperkuat solidaritas sosial di masyarakat.

Selain itu, media massa dan sosial memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan nilai-nilai cinta terhadap sesama sesuai dengan prinsip Kierkegaard. Di Indonesia, media sosial semakin menjadi platform yang digunakan untuk menyebarkan berbagai ide dan gerakan sosial, yang dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya cinta tanpa syarat (Gultom, et al., 2019, p. 55–61). Penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moral dan sosial dapat menjadi strategi efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai cinta yang lebih mendalam dan berlandaskan pengorbanan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, media, baik media massa maupun media sosial, dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memperkenalkan dan mengimplementasikan konsep Kierkegaard dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia (Fauziah, 2023, p. 600-609).

Namun, selain manfaat yang ditawarkan oleh media, tantangan besar dalam implementasi konsep ini adalah bagaimana menghindari penyalahgunaan media untuk tujuan-tujuan yang justru bertentangan dengan nilai cinta terhadap sesama. Penyebaran informasi yang salah atau manipulatif, serta budaya konsumtivisme yang semakin meningkat, sering kali memperburuk ketegangan sosial yang ada (Kristanto, 2022, 164-191). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa media digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab, sehingga dapat memperkuat prinsip cinta tanpa syarat dalam kehidupan sosial. Implementasi yang tepat dari konsep ini melalui media akan memungkinkan masyarakat untuk memahami cinta sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan membangun kedamaian (Gultom, et al., 2019, p. 55–61).

Tantangan selanjutnya adalah penerapan konsep cinta dalam masyarakat yang semakin terpolarisasi oleh identitas politik, agama, dan sosial. Indonesia, dengan keragaman yang dimilikinya, sering kali dihadapkan pada konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan pandangan politik, agama, dan budaya (Poli & Wijanarko, 2023, p. 1-12). Dalam kondisi seperti ini, sangat sulit untuk mengimplementasikan cinta tanpa syarat yang menyatukan semua pihak, terutama ketika masing-masing kelompok lebih fokus pada identitasnya sendiri dan lebih sedikit peduli terhadap kesejahteraan bersama (Fauziah, 2023, p. 600-609). Kierkegaard, dalam karyanya, menekankan pentingnya melihat setiap individu sebagai bagian dari kemanusiaan yang lebih besar, namun hal ini sering kali terabaikan dalam konteks politik dan sosial yang lebih sektarian. Untuk itu,

pendidikan toleransi dan solidaritas menjadi sangat penting dalam mencegah polarisasi yang lebih dalam.

Penerapan konsep Kierkegaard tentang cinta terhadap sesama juga sangat bergantung pada nilai-nilai agama yang ada di Indonesia. Agama di Indonesia, baik Islam, Kristen, Hindu, maupun Buddha, memiliki ajaran yang serupa tentang pentingnya cinta kepada sesama dan pengorbanan demi kebaikan orang lain (Gultom, etal., 2019, p. 55–61). Oleh karena itu, penerapan cinta tanpa syarat menurut Kierkegaard dapat diperkuat dengan merujuk pada ajaran agama-agama ini. Misalnya, dalam Islam, ajaran tentang cinta dan kasih sayang kepada sesama sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad (Aditama, etal., 2023, 117–132). Oleh karena itu, sinergi antara konsep Kierkegaard dan ajaran agama dapat memperkuat pemahaman masyarakat Indonesia mengenai cinta yang lebih universal dan mendalam.

Pada akhirnya, penerapan konsep cinta terhadap sesama Kierkegaard di Indonesia memerlukan kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, pendidikan, media, dan agama. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mengatur kebijakan yang mendukung kesetaraan sosial dan pendidikan moral yang berbasis pada nilai-nilai cinta terhadap sesama (Fauziah, 2023, p. 600-609). Selain itu, komunitas agama dapat menjadi agen penting dalam mempromosikan nilai-nilai cinta ini dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam berbagai program sosial yang menekankan pengorbanan dan perhatian terhadap sesama tanpa mengharapkan balasan (Aditama, etal., 2023, 117–132). Dengan upaya bersama ini, implementasi konsep cinta Kierkegaard di Indonesia dapat terwujud, dan memberikan dampak positif bagi pembangunan sosial yang lebih adil dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Dalam keseluruhan pemikiran Søren Kierkegaard, konsep cinta terhadap sesama bukan hanya sekadar perasaan, melainkan suatu tindakan moral yang mengharuskan pengorbanan, ketulusan, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Kierkegaard menekankan bahwa cinta sejati adalah cinta tanpa syarat yang mengutamakan kebaikan orang lain tanpa mengharapkan balasan atau imbalan. Prinsip ini relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Namun, tantangan terbesar dalam penerapannya adalah ketimpangan sosial dan ekonomi yang masih terjadi, serta pergeseran nilai ke arah individualisme yang

semakin berkembang di era globalisasi. Meskipun demikian, dengan meneguhkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam konsep cinta Kierkegaard, diharapkan masyarakat Indonesia dapat lebih memperkuat hubungan antar individu dan menciptakan kedamaian serta solidaritas sosial yang lebih kuat.

Penerapan prinsip cinta terhadap sesama dalam konteks Indonesia memerlukan sinergi antara berbagai elemen masyarakat, termasuk pendidikan, media, dan lembaga keagamaan. Pendidikan moral yang menekankan pengorbanan dan kepedulian terhadap sesama harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab. Selain itu, media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai cinta tanpa syarat yang lebih mendalam kepada masyarakat luas. Dengan demikian, penerapan konsep cinta Kierkegaard di Indonesia bukan hanya tentang membangun solidaritas sosial, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih, di mana setiap individu dapat saling mendukung dan menghargai.

REFERENSI

- Aditama, A., Muthohirin, N., & Rafliyanto, M. (2023). Analyzing Ecotheology from The Perspective of Islam and Christianity: An Examination of Soren Kierkegaard's Existentialism Philosophy. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(01), 117–132. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.27291>
- Alfsvåg, K. (2021). Kierkegaard on indiscriminate love. *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 76(1), 50–70. <https://doi.org/10.1080/0039338X.2021.1942199>.
- Barrett, L. C. (2022). Kierkegaard on Divine Grace, Human Agency, and Love. *Studies in Christian Ethics*, 35(4), 684-707. <https://doi.org/10.1177/09539468221107528>.
- Carpintero, R. (2024). Love Through Patience: A Contribution to the Kierkegaardian Discussion on the Spiritual Nature of Love Relationships. *Religions*, 15(11), 1372. <https://doi.org/10.3390/rel15111372>.
- Cleary, S. (2015). Søren Kierkegaard and Loving Aesthetically. In: *Existentialism and Romantic Love*. Palgrave Macmillan, London. https://doi.org/10.1057/9781137455802_3.
- Dalferth, I. (2013). Selfless Passion: Kierkegaard on True Love. *Kierkegaard Studies Yearbook*, 2013(1), 159-180. <https://doi.org/10.1515/kier.2013.2013.1.159>.

- Dinan, M. (2021). Kierkegaard's Socratic Alternative to Hegel in Fear and Trembling. *The Review of Politics*, 83(3), 375–397. <https://www.jstor.org/stable/27111555>.
- Fauziah, Annisa Nur. (2023). Transformasi Identitas Diri dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard dan Relevansinya terhadap Mental Remaja di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, p. 600-609. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1618/>
- Furnal, J. (2017). The Dialectic of Faith and Reason in Cornelio Fabro's Reading of Kierkegaard's Theology. *Theological Studies*, 78(3), 718-739. <https://doi.org/10.1177/0040563917714618>.
- Green, D. N. (2013). Works of Love in a World of Violence: Kierkegaard, Feminism, and the Limits of Self-Sacrifice. *Hypatia*, 28(3), 568–584. <https://doi.org/10.1111/hypa.12009>.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Hanson, J. (2023). The Oneness of Love in *Works of Love*. *Religions*, 14(12), 1517. <https://doi.org/10.3390/rel14121517>.
- Hodel J. (2024). Hegel as a 'backward-looking prophet': Kierkegaard's critique of Hegel's philosophy of history. *Hegel Bulletin*. 1-19. <https://doi.org/10.1017/hgl.2024.44>.
- Huls, Jos. (2011). Love founded in God: the fruits of love in Kierkegaard's 'Works of love'. *HTS Theological Studies*, 67(3), 345-355. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i3.1116>.
- Kierkegaard, Søren. (1993). *Upbuilding Discourses in Various Spirits*. New Jersey: Princeton University Press.
- Kierkegaard, Søren. (1995). *Works of Love*. New Jersey: Princeton University Press.
- Kierkegaard, Søren. (2015). *The Concept of Anxiety: A Simple Psychologically Oriented Deliberation in View of the Dogmatic Problem of Hereditary Sin*. Liveright.
- Kierkegaard, Søren & Bruce H. Kirmmse. (2023). *Fear and Trembling: A New Translation*. Liveright.
- Krishek, Sharon. (2010). *Kierkegaard on Faith and Love*. New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511770517>.

- Kristanto, Harry. (2022). Pendidikan bagi Manusia sebagai Pengada Yang Nestapa: Education for Humans as Beings in Despair. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 18(2), 164-191.
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v18i2.307>
- Lippitt, John. (2013). Kierkegaard and the Problem of Self-Love. New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139565110>.
- Lippitt, John. (2017). Kierkegaard on Love. In *The Oxford Handbook of the Philosophy of Love*. Christopher Grau and Aaron Smuts (eds), p. 365–382. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199395729.013.23>.
- Milkovich, John, "Being-in-love: Kierkegaard and existential love" (2022). Senior Honors Theses and Projects. 745. <https://commons.emich.edu/honors/745>.
- Minister Stephen et al (Eds.). (2017). *Kierkegaard's God and the Good Life*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nadu, Agustinus Agrolis Longko. (2024). Konsep Eksistensi Diri Menurut Soren Kierkegaard dan Relevansinya Bagi Manusia di Hadapan Smart Phone. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(12), 243-249.
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jmi/article/view/6858>
- Pattison, George & Kate Kirkpatrick. (2018). Kierkegaard: Annihilation in love. *The Mystical Sources of Existentialist Thought*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315107509>.
- Poli, Rikhardus and Robertus Wijanarko. (2023). Cinta Kasih Refleksi Kritis Atas Intoleransi Kehidupan Beragama Di Indonesia Dari Konsep Cinta Kasih Søren A. Kierkegaard. *Forum Filsafat dan Teologi*, 52(1), 1-12.
<https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.504>.
- Rudd, A. and John Davenport (2015). *Love, Reason and Will: Kierkegaard After Frankfurt*. New York and London: Bloomsbury.
- Smith, S. (2016). From Tyrant to Martyr: Politics and Love in Kierkegaard. *Perspectives on Political Science*, 46(3), 209–217.
<https://doi.org/10.1080/10457097.2016.1190262>
- Søltoft, P. (2013). Kierkegaard and the Sheer Phenomenon of Love. *Kierkegaard Studies Yearbook*, 2013(1), 289-306. <https://doi.org/10.1515/kier.2013.2013.1.289>.

- Verbin, N. Love & Self-Sacrifice: Kierkegaard, Maimonides and the Poor Spouse Predicament. *International Journal for Philosophy of Religion*, 93, 121–145 (2023). <https://doi.org/10.1007/s11153-022-09848-9>
- Walsh, Sylvia. (2015). “The Dear Self: Self-Love, Redoubling, and Self-Denial” in *Love, Reason and Will: Kierkegaard after Frankfurt*. Anthony Rudd and John Davenport (ed.). New York and London: Bloomsbury, 117-136.
- Zimmerman, Douglas. (2024). The Dialectics of Faith: Kierkegaard, Irony, and Conversion. *USF Tampa Graduate Theses and Dissertations*. <https://digitalcommons.usf.edu/etd/10587>.